

**PERAN ABDI DALEM DALAM PELAKSANAAN  
TRADISI SEKATEN TAHUN 2019**

**Haris Mustaqim Munandar**

Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail : [harismustaqim73@gmail.com](mailto:harismustaqim73@gmail.com)

DOI: 10.31316/karmawibangga.v6i2.2232

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) proses menjadi Abdi Dalem, (2) peran Abdi Dalem di lingkungan keraton, (3) keterlibatan Abdi Dalem Prajurit dan Gamelan dalam pelaksanaan Sekaten.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dengan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses menjadi Abdi Dalem melalui seleksi, harus bisa berbahasa Jawa dengan baik, sopan santun di dalam tindakan, WNI, usia minimal 17-45 tahun,

(2) Peran Abdi Dalem di lingkungan Keraton selalu terlibat dalam pelaksanaan Sekaten, menjadi penjaga dan penyangga budaya di Keraton, (3) keterlibatan Abdi Dalem Prajurit dan Gamelan dalam pelaksanaan Sekaten, Abdi Dalem Prajurit berperan sebagai pengawal dalam pelaksanaan Miyos Dalem, Kunder Gongso sedangkan Abdi Dalem Gamelan mempersiapkan kelengkapan kesenian Miyos Dalem dan Kunder Gongso.

Kata Kunci : Abdi Dalem, Peranan, Sekaten

## PENDAHULUAN

Abdi dalem mempunyai arti Abdining Budoyo, sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Abdinya Budaya, atau seseorang yang bertugas untuk membantu mewartakan dan menjaga eksistensi budaya itu sendiri, khususnya Budaya Jawa di keraton (Haryono, 2014:44). Abdi dalem memiliki peranan penting dalam kehidupan keraton, karena untuk menjaga eksistensi budaya keraton di tengah zaman modern.

Sekaten merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi tersebut merupakan salah satu tradisi Islam yang telah dilaksanakan pada awal pemerintahan kerajaan Islam Demak. Upacara sekaten tersebut ditutup pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dengan menyelenggarakan upacara Garebeg Mulud (Soepanto, dkk.1991:220).

Menurut Abdurrachman (2000:27), di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terdapat sebuah sistem yang terbentuk dari komponen-komponen sesuai dengan susunan-susunan kelas yang terdiri dari, yaitu lapis pertama (Sultan), Sultan bertugas sebagai kepala pemerintahan yang berkuasa di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Lapis kedua (Kerabat Keraton atau Sentana Keraton), Kerabat Keraton merupakan keturunan dari Raja yang mempunyai keistimewaan dalam bidang-bidang tertentu, Lapis ketiga, pekerja administrasi Kasultanan maupun pemerintahan (Abdi Dalem atau Kaum Priyayi), Abdi Dalem bertugas sebagai pegawai Keraton yang bekerja sesuai

dengan jenjang kepangkatan atau gelar mereka, Lapis keempat yaitu golongan wong cilik, merupakan rakyat biasa yang patuh dan hormat terhadap Raja. Oleh karena itu, Abdi Dalem sebagai organisasi sosial di Keraton menjalankan fungsinya dan berperan dalam pengembangan kebudayaan dan tradisi Keraton.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang di gunakan adalah metode penelitian sejarah atau historis. Menurut Louis Gottschalk (1985:32), metode sejarah ialah metode yang berusaha mengkaji kembali kisah di waktu lampau.

Penelitian dengan metode historis, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar hasil penelitian mampu di terima secara ilmiah. Langkah-langkah tersebut menurut Dudung Abdurahman (2007:113) mencangkup Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan peneliti untuk mengklasifikasi sumber yang begitu kompleks. Penelitian ini, penulis lebih banyak mengumpulkan sumber-sumber tertulis kemudian diperkuat dengan sumber lisan.

Agar hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk laporan penelitian, maka tahapan yang di lalui dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan studi literatur, observasi dan wawancara serta dilakukan dengan prosedur dan tata cara yang sesuai. Studi literatur dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dikemukakan.

Studi literatur di laksanakan di perpustakaan PGRI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah (BPAD), perpustakaan UIN Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data mulai dari persiapan pengumpulan data membuat konsep dan memilih data yang akan diteliti dan membuat pedoman observasi dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Sumber secara primer didapatkan melalui wawancara dengan informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Sumber primer pada penelitian ini sebagai pelengkap data. Sementara secara sekunder sumber data penelitian ini di peroleh secara tidak langsung, dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal. Untuk mendapatkan hasil penelitian peran Abdi Dalem Dalam Pelaksanaan Sekaten setelah mendapatkan sumber maka di analisis secara teliti agar mendapat data-data yang spesifik, relevan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1 Proses Menjadi Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta**

Bagi Abdi Dalem mengabdikan pada Keraton merupakan suatu pengabdian yang tulus, para Abdi Dalem mengabdikan dengan tulus ikhlas tanpa mengharap apa pun dari pengabdian tersebut (Zaenal Abidin, 2016 106-112). Abdi Dalem lebih cenderung pada orientasi pengabdian terhadap Sultan. Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berasal dari rakyat biasa dan dari Pegawai Pemda DIY yang memang mengabdikan diri pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Mulyani, 2000 : 36).

Menjadi Abdi Dalem di Keraton harus melalui proses dan seleksi ketat. Jabatan Abdi Dalem diperoleh seseorang setelah berhasil melalui seleksi yang pada awalnya dimulai dengan kegiatan magang tanpa mendapat gaji sepeserpun. Persyaratannya yaitu harus bisa berbahasa Jawa dengan baik, sopan santun di dalam tindakan, dapat disiplin, bersedia tulus mengabdikan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Usia 17 tahun sampai 45 tahun, WNI, berdomisili di Yogyakarta-Jawa Tengah.

Kehidupan abdi dalem di Keraton tidak lepas dari yang namanya kekucah. Kekucah merupakan gaji yang diberikan oleh Keraton kepada abdi dalem punokawan. Selama menjadi abdi dalem di Keraton, ketiga subjek mendapatkan kekucah dari Keraton. Besarnya kekucah yang diterima abdi dalem ini berbeda-beda tergantung dari pangkat masing-masing abdi dalem. Ketiga subjek tidak memperlakukan besarnya kekucah tersebut. Bagi mereka berapapun besarnya kekucah tetap diterima dengan senang. Dengan jumlah gaji yang bervariasi tiap abdi dalem, membuktikan bahwa motivasi para abdi dalem untuk mengabdikan pada Keraton bukan masalah materi, tetapi lebih termotivasi oleh hal-hal yang bersifat pengabdian dan non materi seperti berkah dari Keraton (Sudaryanto, 2008 : 22).

Pemberian nama gelar merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi orang yang secara tulus mengabdikan diri pada Keraton Yogyakarta. Dikenal dan mendapat pengakuan masyarakat pada status sosialnya sebagai abdi dalem karena Sultan Yogyakarta di kalangan orang Jawa merupakan tokoh dan orang yang paling ditinggikan kedudukannya, baik jabatan, pangkat, maupun stratanya. Gelar merupakan label memberikan identitas

status kepada seseorang, sebagaimana dikemukakan (Mulyani, 2000 : 47), bahwa seperangkat identitas mengacu pada gelar-gelar jabatan atau gelar kehormatan yang disandang seseorang dalam status tertentu.

## **2 Peran Abdi Dalem di Lingkungan Keraton**

Setiap menjelang upacara tradisi Sekatenan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat selalu terlibat dari persiapan sampai selesainya pelaksanaan. Secara intens mereka sibuk mempersiapkan perlengkapan selama satu bulan lamanya sebelum acara puncak yaitu upacara Garebeg Maulud tiba. Ada banyak kelompok Abdi Dalem yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sekatenan. Sebagai penjaga dan penyangga budaya Keraton, maka keberadaan Abdi Dalem sama penting nilainya dengan berlangsungnya upacara adat, raja atau kerabat kraton sendiri tidak mampu melaksanakan upacara adat tanpa keikutsertaan para abdi dalem (Agus Sudaryanto, 2008 172)

Abdi dalem memiliki peran sebagai penjaga dan penyangga budaya di Keraton, maka keberadaan Abdi Dalem sama penting nilainya dengan berlangsungnya upacara adat. Raja atau kerabat Keraton sendiri tidak mampu melaksanakan upacara adat tanpa keikutsertaan para Abdi Dalem. Dalam kaitan ini proses pelebagaan terhadap upacara adat Keraton hendaknya terus dijalankan agar norma tersebut diterima oleh para pihak. Adapun proses agar berbagai upacara adat menjadi melembaga, maka norma itu perlu diketahui, dipahami, ditaati dan dihargai oleh para pemangku kepentingan (Soelarto, 1996 : 72).

## **3 Keterlibatan Abdi Dalem Prajurit dan Gamelan Dalam Pelaksanaan Sekaten**

### **Keterlibatan Abdi Dalem Prajurit**

Dalam hal ini Abdi dalem prajurit berperan sebagai kelengkapan kebesaran Keraton ketika pelaksanaan Miyos Dalem, Kondur Gongso dan upacara sekaten untuk mengawal gunung, namun prajurit ini dipersiapkan bukan untuk berperang (Soelarto, 1996 : 21). Adapun Prajurit Keraton tersebut juga merupakan Abdi Dalem Keprajuritan, jumlah pasukan ada 10 unit atau disebut Bregada. Dari Abdi Dalem Tepas Keprajuritan mengeluarkan 8 bergodo prajurit Keraton yang melakukan persiapan dari istana sampai alun-alun Utara. Bergodo prajurit Keraton yang lain menunggu di Keben dan seterusnya mengawal gunung sampai kedepan Regol Masjid Agung.

Setiap bergodo prajurit terdiri dari 50 orang. Jadi semuanya kurang lebih ada 400 orang prajurit Keraton. Ketika arak-arakan yang membawa gunung mendekati Alun-alun Utara, kesatuan prajurit Keraton melakukan 3 kali tembakan salvo sebagai tanda penghormatan. Kemudian 5 gunung langsung dibawa ke Masjid Agung untuk didoakan yang dipimpin oleh Pengulu dari Abdi Dalem Kawedanan Pengulon, setelah itu kesemua gunung menjadi rebutan bagi masyarakat yang hadir sebagai berkah dari Ngarso Dalem, sedangkan 1 buah gunung lanang dibawa ke Pakualaman sebagai Hajad Dalem dari Sri Sultan kepada warga Pakualaman. Sesampainya di Pakualaman gunung tersebut langsung dibawa ke Masjid Pakualaman untuk didoakan, setelah itu sama seperti kelima gunung di Keraton Yogyakarta, gunung yang diberikan kepada Pakualaman menjadi rebutan masyarakat sekitar yang hadir (Taryati, 2009 : 197).

## Keterlibatan Abdi Dalem Gamelan

Pada waktu Sunan Kalijaga berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa maka media yang digunakan untuk berdakwah adalah dengan menggunakan kesenian tradisional yang bernama Gamelan, dengan pertimbangan bahwa masyarakat pada saat itu menyukai kesenian tersebut. Dengan bantuan ulama yang merupakan muridnya, maka Sunan Kalijaga memerintahkan muridnya untuk dibuatkan sepasang gamelan yang dimainkan dalam memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW. Gamelan inilah yang nantinya digunakan dalam setiap perayaan Sekaten, yang kemudian menjadi khasnya alat musik perayaan Sekaten (Poerwokoesoemo, 1971 : 9).

Selanjutnya oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang gamelan tersebut dimodifikasi dan dibuat menjadi dua set gamelan yang berlaras pelog yang terdiri dari tujuh nada. Gamelan yang sudah dijadikan dua set tersebut kemudian dinamakan Kyai Sekati dan Nyai Sekati, yang berasal dari kata sekati, yaitu alat timbangan pada saat itu. makna dua pasang gamelan tersebut sebagai simbol dua kalimat syahadat, sebagai syarat seseorang masuk agama Islam. Di tengah-tengah perayaan sekaten pada waktu itu maka Sunan Kalijaga akan mengisi dengan ceramah-ceramah keagamaan untuk mengajak masyarakat yang belum memeluk agama Islam untuk segera memeluk agama Islam dan juga mengajak umat Islam agar mempertebal imannya (Sofwan, 2004 : 271).

Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Kridhomardowo Abdi Dalem yang bertugas dalam bidang kesenian. Mereka mempersiapkan kelengkapan kesenian

seperti gending, gamelan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan seni seperti kegiatan pagelaran dan pelaksanaan Miyos Gongso (gamelan dikeluarkan) sampai Kondur Gongso (gamelan dibawa lagi ke Keraton). Penabuh Gamelan Sekaten biasanya Abdi Dalem Keraton atau keluarga Kawedanan Hageng Punokawan (Fariz Hananto, 2020 1).

## Kesimpulan

Proses menjadi Abdi Dalem melalui seleksi, peran Abdi Dalem di lingkungan sebagai penjaga dan penyangga kebudayaan Jawa, keterlibatan Abdi Dalem Prajurit dan Gamelan dalam pelaksanaan Sekaten berperan penting dalam jalannya pelaksanaan tersebut. Kita dapat mengambil makna bahwa pelaksanaan Sekaten terbentuk dari Wali Songo yang menyebarkan agama Islam pada masa lampau di Jawa dengan kulturasi budaya Jawa sebelum agama Islam masuk di tanah Jawa. Abdi Dalem orang yang tulus mengabdikan pada Keraton tidak mementingkan materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Abidin, Z. (2016). Pengalaman Menjadi Abdi Dalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Jurnal Empati*, 5 (1), 106-112. DOI : <https://media/publications/64997-ID-none.pdf>
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto).
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Journal Representamen*, 6 (1), 18. DOI :

<https://core.ac.uk/download/pdf/322520555.pdf>

- Haryanto, S. 2014. *Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dalam Perpektif Sosio-Fenomenologi*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Mulyani, Sri. 2000. *Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Abdi Dalem Dari Kehidupan Ke Kraton Ke Kehidupan*. Medan : USU.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soelarto, B. 1996. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soepanto, dkk. 1991. *Upacara Tradisioanal Sekaten Daeah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofwan, Ridin dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa (Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto, A. (2008). Hak dan Kewajiban Abdi Dalem Pemerintahan Kraton Yogyakarta. *Mimbar Hukum*, 20 (1), 172. DOI : <https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/download/16321/10867>
- Taryati. (2009). Nilai-nilai yang Terkandung dalam Perayaan Sekaten Yogyakarta. *Jurnal Jantra, Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4 (7), 506-522.